

Bimtek untuk Guru Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21 Siswa

**Cecep Maman Hermawan¹, Okta Rosfiani², Gunawan Santoso³, Zahratul Aini⁴,
Elfirza⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Okta Rosfiani

E-mail: okta.rosfiani@umj.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor, Jawa Barat. PKM ini menggunakan strategi Direct Instruction (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencapai keterampilan abad ke-21 murid. Strategi Direct Instruction adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan. Direct Instruction biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa kelas 5 dan 6 SD melalui meningkatkan keterampilan literasi membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Hal tersebut dilakukan melalui memberikan coaching kepada guru SD/MI dalam merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen literasi membaca. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah para guru mengikuti kegiatan dengan antusias dan berlatih merancang modul ajar berbasis keterampilan abad ke-21 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Hasil dari kegiatan ini, guru diharapkan melanjutkan pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa.

Kata kunci – pembelajaran terdiferensiasi, keterampilan abad ke-21, modul ajar, pembelajaran berbasis proyek

Abstract

The Community Service was conducted at Madrasah Tsanawiyah Nasrullah in Bogor, West Java. This Community Service employs a Direct Instruction (demonstration) approach to instruct educators on the creation of instructional modules and the implementation of differentiated learning to foster the development of students' 21st-century abilities. The Direct Instruction strategy is an instructional approach that involves providing a clear explanation of a subject or skill, followed by engaging participants in exercises to assess their comprehension with guidance (controlled practice), and then motivating them to continue practicing with assistance. Direct Instruction primarily emphasizes the attainment of teaching objectives through the provision of skill-based training that is directly aligned with those objectives. The objective of this community service is to enhance the literacy abilities of 5th and 6th-grade elementary school kids in Indonesian, Natural Sciences, Social Sciences, and PKN courses. This program focuses on developing 21st-century skills such as reading, writing, speaking, and problem-solving. This is accomplished through the provision of coaching to SD/MI instructors in the development

of teaching modules and the implementation of project-based learning, as well as conducting reading literacy evaluations. The outcome of this activity is that the teachers actively engaged in the task and applied their expertise in creating teaching modules focused on 21st-century abilities for Indonesian, Natural Sciences, Social Sciences, and PKN topics. Teachers are expected to sustain the implementation of educational practices that foster the development of students' 21st-century abilities as a consequence of this activity.

Keywords - Differentiated learning, 21st century skills, teaching modules, project-based learning

PENDAHULUAN

Keterampilan abad ke-21 secara positif terkait dengan lingkungan belajar konstruktivis. Yaitu dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas (Anagün, 2018). Dengan meningkatnya keterampilan pembelajaran mandiri berdasarkan bidang akademik individu, maka keterampilan abad ke-21 juga akan meningkat (Karatas, 2020). Keterampilan abad ke-21 telah menjadi fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016, dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pengajar dapat menggunakan sejumlah strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir mereka diantaranya pengajar dapat memperkenalkan peserta didik mesin pencari online; menawarkan fokus tugas yang mengharuskan peserta didik untuk mengakses berbagai platform online dalam pekerjaannya; menggunakan berbagai pendekatan, strategi dan sumber belajar; jika perlu dapat diterapkan sistem reward and punishment terutama untuk memotivasi siswa laki-laki dan siswa yang kurang disiplin (Hermawan et al., 2022).

Terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara literasi awal dan keterampilan literasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus terpapar keterampilan literasi awal berkualitas tinggi sedini mungkin untuk memberi mereka landasan bagi keberhasilan literasi di masa depan (Manten, 2020). Dimana pemahaman membaca siswa kelas 3 diprediksi oleh kemampuan literasi mereka di kelas 1 (Liao, 2020). Nilai rata-rata Keterampilan Literasi Siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Konstruktivis (Sutisnawati et al., 2022).

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengubah asesmen untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 adalah melalui rekomendasi agar asesmen diubah berdasarkan kebutuhan keterampilan abad ke-21 untuk mengikuti tuntutan keterampilan kerja yang berubah di Industri 4.0. (Murugiah, 2020). Strategi asesmen formatif harus terkait dengan keterampilan abad ke-21 dalam konteks proyek desain kehidupan nyata mendukung evaluasi diri dan pengambilan umpan balik (Klapwijk, 2020). Ketika pengetahuan yang dibutuhkan menjadi lebih kompleks, sistem di mana kita mendidik generasi muda pun harus berkembang. Mengintensifkan praktik lama permintaan instruksional tingkat rendah dan tes standar tidak akan membawa kita berkembang. Sehingga, keunggulan pendidikan harus didefinisikan ulang (Nehring, 2019). Tingkat yang lebih tinggi dari self-efficacy yang dirasakan dari keterampilan abad ke-21 adalah literasi (Thiel, 2019).

Adapun perlunya dilakukan pengabdian masyarakat ini karena pengamatan empiris yang ditemukan terkait literasi dimana adalah masih rendahnya keterampilan literasi guru. Hal tersebut diantaranya adalah tampak guru belum mengetahui apa itu keterampilan literasi, belum mengenal definisi literasi membaca, bagaimana melatih keterampilan bernalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui teks dari literasi, seperti apa teks/wacana yang dimunculkan dalam soal untuk melatih keterampilan literasi siswa, bagaimana cara guru berlatih merancang sendiri soal literasinya,

jenis/bentuk soal apa saja yang dapat dimunculkan untuk mengembangkan literasi siswa, bagaimana prosedur membuat soal/pertanyaan literasi, apa saja komponen yang harus ada dalam membuat instrumen dan kisi-kisi soal/pertanyaan untuk literasi hingga dikatakan soal tersebut layak dan memadai menjadi sebuah soal literasi, dimana karakter soal literasi tentu jauh berbeda dengan soal tradisional yang selama ini sudah mandarah daging dan dikuasai oleh guru. Dari hal-hal tersebut, berdampak pada lemahnya keterampilan literasi siswa yang berdampak pula pada keterampilan abad ke-21 peserta didik kita, padahal setiap siswa di Indonesia memiliki potensi yang sama dengan siswa di negara maju yang telah berkembang lebih dulu keterampilan literasinya.

Terkait permasalahan tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat yang kami tawarkan adalah mengadakan bimtek untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 murid.

METODE

PKM ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor, Jawa Barat. PKM ini menggunakan strategi *Direct Instruction* (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi untuk mencapai keterampilan abad ke-21 murid.

Strategi *Direct Instruction* adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan (Joyce & Weil, 2011). *Direct Instruction* biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target (Makahleh, 2011). Studi Rosfiani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *Direct Instruction* (model demonstrasi) dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, serta dapat meningkatkan kognitif dan keterlibatan peserta. Penggunaan model demonstrasi mampu mentransfer pengetahuan yang lebih baik dan efektif (Hermawan et al., 2020; Kuswiyanti et al., 2023; Saepuloh et al., 2020). Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut lima langkah/fase Strategi *Direct Instruction* dalam pelatihan ini (Arends, 2013):

Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru.

Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid.

Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu.

Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik.

Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya.

Pada PKM dengan menggunakan pengajaran langsung ini, trainer akan berfokus pada pencapaian target merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Trainer akan menjalankan Langkah-langkah dari prosedur Strategi *Direct Instruction* di atas.

Tugas masing-masing anggota pengusul sebagai berikut:

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Ketua pengusul:

Membuat proposal PKM; merancang instrumen untuk pelatihan; melaksanakan PKM lapangan; membuat luaran manuskrip untuk seminar nasional yang akan diterbitkan dalam prosiding pengabdian kepada masyarakat.

Anggota dosen:

Melaksanakan PKM lapangan; melaksanakan diskusi hasil PKM bersama guru dan kepala sekolah; membuat laporan PKM, mempresentasikan hasil PKM ke dalam seminar nasional PKM.

Anggota mahasiswa:

Berkoordinasi dengan kepala sekolah; mengumpulkan data dokumen hasil PKM; mendokumentasikan kegiatan pelatihan selama PKM berlangsung.

Evaluasi atas keberlanjutan program PKM ini adalah pendampingan offline tergantung situasi lapangan yang dilaksanakan 2 minggu – 1 bulan setelah pelatihan ini didapatkan, khususnya memasuki persiapan tahun ajaran baru sekolah, dimana para guru sedang mempersiapkan modul ajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pelatihan melalui program PKM melalui proses pendampingan untuk membuat modul ajar kurikulum merdeka dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimulai dengan melaksanakan kegiatan menghubungi pimpinan madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan atau training di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor. Pimpinan madrasah menyambut baik kapa yang tim PKM ajukan, karena kebetulan pihak madrasah pun memang sedang membutuhkannya. Pihak Madrasah Tsanawiyah Nasrullah mengemukakan bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Berbeda dengan sekolah yang kementeriannya menyelenggarakan kegiatan persiapan melalui sekolah penggerak atau guru penggerak, madrasah hanya mengikuti beberapa pelatihan yang terkadang belum sampai pada ranah teknis pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka.

Sambutan baik dari pimpinan Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor ini ternyata gayung bersambut dengan para guru yang ada di madrasah. Bahkan ternyata ada informasi keterlibatan guru-guru dari madrasah lain untuk Bersama-sama menimba ilmu melalui kegiatan program PKM dari kampus kami. Pertemuan ini kami namakan sebagai pertemuan awal atau *focus group discussion* sebagai upaya persamaan persepsi sebelum kegiatan training atau pelatihan dilaksanakan. Dalam kegiatan ini terkadang muncul pertanyaan-pertanyaan menggelitik, seperti nanti pergantian presiden dan Menteri Pendidikan, apakah kurikulum merdeka tidak akan berubah? Kurikulum yang sekarang mungkin sama saja dalam praktiknya di lapangan? Dan ada juga yang mengajukan pemikiran dengan memberikan contoh yang tinggal di kopikan saja dalam pembuatan modul ajar (perencanaan pembelajaran) seperti yang berlangsung pada kurikulum-kurikulum terdahulu.

Kami, tim PKM menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sederhana saja dan tidak ingin terjebak pada debat kusir untuk menegaskan atau memastikan bahwa kurikulum merdeka sudah ditetapkan dan akan berjalan terus sebagaimana halnya kurikulum K-13 berjalan meskipun pergantian presiden dan menteri, namun kurikulum K-13 tetap berjalan. Yang penting kami akan membantu Ibu dan Bapak guru di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah dan lainnya dalam melaksanakan kurikulum merdeka, terutama dalam pembuatan modul ajar (seperti RPP pada kurikulum sebelumnya) dengan menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tim PKM menjelaskan bahwa pelatihan/*training* ini nantinya akan menggunakan beberapa langkah pembelajaran untuk memastikan guru-guru yang mengikuti training dapat mengikuti langkah-langkah dalam pembuatan modul ajar, mulai membuat tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, membuat alur tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berpusat pada siswa yang sekarang ini bias membuat model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, menyusun modul ajar, membuat penilaian diagnosis, membuat penilaian selama proses pembelajaran dan penilaian akhir lengkap dengan rubriknya yang terinci dan terukur berbasis kriteria.

Kegiatan pelatihan/*training* dimulai setelah guru-guru berkumpul dan berbincang-bincang ringan tentang kurikulum merdeka yang pola sosialisasinya terjadi revolusi besar di lingkungan kementerian Pendidikan kebudayaan ristek. Kegiatan kemudian dimulai dengan melakukan fase pertama:

Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru. Hal ini dilakukan agar guru memahami manfaat dan kegunaan pengetahuan dan keterampilan membuat modul ajar untuk beberapa kompetensi mereka dalam berbagai kegiatan seperti pengisian pelatihan di platform merdeka mengajar, atau pelatihan dari berbagai Lembaga berwenang nantinya.

Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Disini tim PKM memaparkan secara terinci untuk dapat diikuti langkah-demi langkah dan menyandingkan dengan pengetahuan awal para guru, termasuk dengan kata operasional dalam tujuan pembelajaran (di indicator kalau menggunakan RPP K-13). Tim PKM menunjukkan dengan cara paling sederhana bagaimana membuat Tujuan Pembelajaran (TP) dari Capaian Pembelajaran (CP). Karena CP itu sudah di sajikan oleh pihak Lembaga kurikulum nasional kita, jadi pekerjaan guru bagaimana memilih kalimat besar dari CP dan memilih salah satunya untuk dijadikan TP. Jangan lupa cantumkan juga taksonominya dalam bentuk kata operasionalnya. Di Kurikulum merdeka taksonomi tidak hanya dari Bloom saja tapi ada pilihan lain baik taksonomi dari Wiggins & McTight maupun taksonomi dari Marzano. Guru-guru memilih untuk menggunakan taksonomi dari Bloom dulu karena sudah mengenal kata-kata operasionalnya yang memiliki kognitif 1 sampai 6.

Setelah jeda, tim PKM melanjutkan dengan membuat atau menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), dengan membuat alur pembelajaran persis seperti guru-guru membuat langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tertentu. Tim PKM menyajikan contoh dan kasus untuk tiga model pembelajaran yang berpusat pada siswa, lengkap dengan pola terdiferensiasinya, baik diferensiasi pada produk, proses, maupun konten. Guru tinggal memilih sendiri untuk menentukan diferensiasinya mengikuti pola yang ada dan contoh dari tim PKM.



Gambar 1.

Salah satu anggota Tim PKM sedang Memberikan Materi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Tim PKM memberikan jeda sebelum melanjutkan materi berikutnya. Tim PKM menyajikan bagaimana membuat penilaian diagnosis untuk mengetahui karakter siswa, profil siswa atau gaya belajar siswa dengan sejumlah pertanyaan dan jawaban pilihan ganda atau melakukan aktivitas tertentu. Penilaian berikutnya adalah membuat penilaian selama proses pembelajaran berlangsung berupa lembar kerja siswa (LKS) atau sekarang sering disebut lembar kerja peserta didik (LKPD). Tim PKM memastikan agar pembuatan LKPD ada petunjuknya, ada isian yang harus diisi berdasarkan suatu aktivitas tertentu, seperti eksperimen atau pengukuran atau wawancara atau pengamatan dan telaahan. Baru di bawahnya ada aktivitas tertentu yang harus disusun siswa sebagai bahan untuk dipresentasikan atau ditunjukkan sebagai artefak dalam pameran atau presentasi. Terakhir penilaian akhir pembelajaran berdasarkan materi, biasanya disebut penilaian harian (PH) atau ulangan. Memastikan lebih banyak membuat soal cerita, atau soal-soal yang memancing keingintahuan siswa, berpikir kritis dan kemampuan tekstual dan kontekstual atas pemahaman atas wacana. Guru memastikan juga untuk membuat Rubrik dalam penilaian selama proses pembelajaran dan penilaian akhir pembelajaran atau ulangan tersebut dengan kriteria yang konkrit bukan sekedar sangat baik, baik cukup atau memerlukan pendampingan, karena hal itu bersifat abstrak dan subjektif dalam penentuan pengukuran gurunya.

Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu. Pada fase ini mulai membimbing secara teknis dengan contoh dan pilihan guru mana yang dipilih dan mana yang dibuat oleh para guru. Tim PKM berkeliling di kelas untuk memastikan setiap guru dapat melakukan tahap demi tahap penyusunan modul ajar, mulai dari membuat TP, ATP, Modul ajar, penilaian diagnosis sampai penilaia akhir. Pendampingan ini sambil memberikan contoh dan pilihan mana yang guru ingin jadikan sebagai bahan modul ajar mereka.



Gambar 2.

Guru-guru mulai membuat Modul Ajar dengan Bimbingan Teknis dari Tim PKM

Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik. Guru yang didampingi oleh tim PKM terus di damping sampai akhirnya dapat menunjukkan secara langsung hasil pekerjaan mereka dalam membuat modul ajar. Guru diminta untuk menyajikan hasil pekerjaannya dalam membuat modul ajar. Guru yang mampu mengikuti mekanisme, yang belum mengikuti mekanisme atau ada juga guru yang mengembangkan sendiri pembuatan modul ajarnya menjadi ajang saling belajar satu sama lain. Dan guru yang dianggap mampu secara mandiri membuat modul ajar diminta untuk menjadi teman sejawat guru lainnya dalam pembuatan modul ajar.

Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya. Tugas tim PKM adalah memberikan peluang pada guru untuk memiliki kemampuan yang berjenjang, mulai dari meniru dan membuat penyesuaian, meniru namun dengan perombakan, dan terakhir sudah dapat melakukan pengembangan sendiri dalam pembuatan modul ajar. Sehingga tidak ada guru yang dikategorikan tidak bisa namun semua mempunyai kemampuan di tahapannya masing-masing dan dalam upayanya masing-masing. Tim PKM hanya memberikan contoh-contoh lain sebagai bahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru. Kami pun menunjukkan bahan-bahan dasar seperti buku tentang model pembelajaran atau contoh-contoh penilaian diagnosis, LKPD maupun ulangan harian beserta rubriknya.



Gambar 3.

Tim PKM membuat suasana yang lebih akrab dalam pendampingan membuat Modul Ajar

Terakhir tim PKM menutup kegiatan *training*/pelatihan pembuatan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Para guru terlihat semangat untuk secara mandiri membuat modul ajarnya sendiri dan kami minta mereka pun berbagi ilmunya kepada guru-guru lainnya di madrasahnyanya masing-masing. Dan Kepada tuan rumah di Madrasah Tsanawiyah Nasrullah Bogor kami ucapkan terimakasih karena dukungannya dalam menyelenggarakan *training*/pelatihan pembuatan modul ajar berjalan dengan lancar dan sukses.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah para guru terlibat dan mengikuti kegiatan dengan antusias dalam berlatih merancang modul ajar berbasis keterampilan abad ke-21 yaitu untuk meningkatkan keterampilan literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKN. Coaching secara intensif diberikan untuk guru MI agar mampu merancang modul ajar dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, menjalankan pembelajaran terdiferensiasi, dan asesmen literasi membaca. Beberapa hasil menunjukkan bahwa bimtek maupun coaching membantu guru mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan baru untuk diimplementasikan di satuan pendidikannya (Rosfiani et al., 2023), dimana guru perlu mengikuti semua prosedur pembelajaran dalam melatih siswa untuk memperoleh semua keterampilan abad ke-21 (Rosfiani et al., 2022). Bimbingan teknis berdampak atas peningkatan profesional guru pada kompetensi profesional, dimana para guru akhirnya memahami isu dan kebijakan baru (Rosfiani et al., 2022). Coaching berdampak atas keterampilan guru, dimana hasil akhirnya para guru memiliki keterampilan merancang, melaksanakan, dan mengasesmen, untuk kemudian guru mentransmisikan keterampilan tersebut kepada siswanya dalam konteks kelas (Hermawan et al., 2022; Rosfiani & Hermawan, 2019; Hermawan & Rosfiani, 2019).

Hasil dari bimtek ini, guru diharapkan melanjutkan pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa. Adapun perbaikan atas kegiatan ini di masa yang akan datang adalah agar lebih fokus pada satu atau lebih kompetensi keahlian guru yang dibutuhkan

dalam waktu cepat dalam rangka menyesuaikan kurikulum saat ini, karena mengingat waktu pelaksanaan yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kami ucapkan kepada Rektor UMJ, dan LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagün, Ş. S. (2018). Teachers' perceptions about the relationship between 21st century skills and managing constructivist learning environments. *International Journal of Instruction*, 11(4), 825–840. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11452a>
- Arends, R. I. (2013). *Learning To Teach (Edition 9)*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2013.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Abrar-ul-Hassan, S., Kuswiyanti, T. S., Sudin, M., & Roswati, S. (2022). Improvement of Metacognitive Thinking Skills in Teacher-Student Scientific Assignments Through the Use of Online Platforms. *Tarbiya: Journal of Education In Muslim Society*, 9(2). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/30818>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Syamsudin, A., Zulfikar, Y., & Daffa, T. M. (2022). Coaching untuk Guru Membuat Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 dan Keterampilan Literasi Murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkm/article/view/87>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Yulia, & Lutfiana, V. (2020). The effectiveness of direct instruction model in mathematics subjects: A classroom action research in elementary school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 2506–2509.
- Hermawan, C. M & Rosfiani, O., &. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Guru Sekolah Dasar Di Pamulang Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPP, UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5431/3641>
- Joyce, B., Weil. M. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Karatas, K., & Zeybek, G. (2020). *The Role of the Academic Field in the Relationship between Self-Directed Learning and 21st Century Skills*. 42(2), 33–52.
- Klapwijk, R., & Burg, N. van den. (2020). Involving students in sharing and clarifying learning intentions related to 21 st century skills in primary design and technology education. *Design and Technology Education*, 8–35.
- Kuswiyanti, T. S., Achdiyat, I. P., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Batrisya, A. N., & Hermawan, I. N. (2023). The Efficacy of the Direct Instruction Approach for Teaching English to Fourth-Grade Students with Ordinal Numbers (Vol. 3). *Proceedings of the 1st Lawang Sewu International Symposium on Humanities and Social Sciences 2022 (LEWIS 2022)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_35
- Liao, C. H, Kuo, B. C., Tsao, J. C., & Mok, M. M. C. (2020). Predictors of Chinese Reading and Literacy Skills among Chinese School Children: A 3-Year Longitudinal Study. *Educational Psychology* 40(7): 838–55. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1771286>.
- Makahleh, A. A. A. (2011). The effect of direct instruction strategy on math achievement of primary 4th and 5th grade students with learning difficulties. *Int. Educ. Stud.*, 4(4).
- Manten, A., Roux, M., Geertsema, S., & Graham, M. (2020). An Investigation into the Early Literacy Skills of English Second Language Learners in South Africa. *Australasian Journal of Early Childhood* 45(2): 142–154.
- Murugiah, T. (2020). Challenges in Transforming Assessments for 21st Century Skills Development: Lecturers' Perspective. *Asian Journal of Education and Training*, 6(1), 41–46. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2020.61.41.46>

- Nehring, J. H., Charner-Laird, M., & Szczesiul, S. A. (2019). Redefining Excellence: Teaching in Transition, From Test Performance to 21st Century Skills. *NASSP Bulletin*, 103(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/0192636519830772>
- Rosfiani, O., & Hermawan, C. M. (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPP, UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5448/3659>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Abdullah, S., Zahraningtyas, F., & Fitriani, S. (2023). Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah dalam Lingkungan Kementerian Agama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9). <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/456>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Rizqiya, F., & Sidqi, D. A. (2022). Bimbingan Teknis Perancangan Modul Ajar Berbasis Merdeka Belajar dan Terpusat pada Murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkm/article/view/86>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sari, R. K., & Hastuti, S. (2020). Improving student mathematics achievements of elementary school in 1st grade through demonstration models. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3669–3672.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st Century Skills and Literacy Skills for Elementary School Students Through Constructivist-Based Planning and Assessment of Critical Engagement Models. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icollite-22/125982940>
- Saepuloh, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sutiawati, ., & Apriyana, M. (2020). Teacher's Efforts to Enhance Students' Competence in Madrasah Ibtidaiyah in Science Skills and Academic Achievement. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1764/1/012095>
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., Mardiyah, A., & Kamila, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3326>
- Thiel, B., & Marx, A. (2019). The Influence of Agriscience Research SAEs on Perceived Self-efficacy of 21st Century Skill Attainment. *Journal of Agricultural Education*, 60(01), 80–95. <https://doi.org/10.5032/jae.2019.01080>